

PENINGKATAN KARAKTER MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI CERITA NABI IBRAHIM DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN IBU KABUPATEN PASAMAN BARAT

Fitrianti, Delfi Eliza

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fanti8714@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to improve the moral character of kindergarten children 5-6 years through the story of the Prophet Ibrahim in kindergarten Harapan Ibu District West Pasaman. This type of research is Classroom Action Research, which is an activity carried out in class. Research. The subject of the Classroom Action Research is Harapan Ibu kindergarten with 15 children, consisting of 5 boys and 10 girls. This research was conducted consisting of 2 cycles, namely cycle I and cycle II, which consisted of four stages, namely planning, acting, observing, reflecting. While the results of the reflection cycle will be used as a reference for the next action learning plan. The conclusion of this research is that using the method of storytelling can improve the moral character of children and can make a positive contribution to the improvement of moral character learning that has been very far decreased in our children.

Keywords: *character, morals, 5-6 years old children, the story of the Prophet Ibrahim*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Anak Taman Kanak-kanak adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, dan moral. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar moral itu dimulai. Baik tidaknya moral anak berawal dari usia dini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya.

Early Childhood (kadang dinamakan usia “prasekolah”) adalah periode dari akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun (Santrock, 2010:41). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendapat berbeda menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun (Depdiknas, 2005).

NAEYC menjelaskan anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang

umur 0-8 tahun (<http://www.naeyc.org>). Mutiah (2010:2) usia dini 0-8 tahun sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia.

Jadi, dapat disimpulkan Anak usia dini adalah masa awal pertumbuhan sampai berumur delapan tahun. Usia dini merupakan usia pembentukan mental anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak harus dibantu dalam mengenal alam sekitarnya, anak akan sangat mudah menerima dan meniru apa yang ia lihat, apalagi diajarkan. Oleh karenanya, proses pendidikan anak usia dini menjadi sesuatu yang paling berarti.

Anak adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakter sendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa, mereka sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir dari semua mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang dia lihat ataupun yang mereka dengar dan seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi (Mutiah, 2010: 6).

Eliyawati (2005: 18) menguraikan karakteristik anak usia dini adalah:

(a) Anak bersifat unik, (b) anak bersifat egosentris, (c) anak bersifat energik, (d) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, (e) anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, (f) anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan (g) anak senang dan kaya dengan fantasi atau daya khayal, (h) anak masih mudah frustrasi, (i) anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, (j) anak memiliki daya perhatian yang pendek, (k) anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, (l) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, dan moral. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar moral itu dimulai. Baik tidaknya moral anak berawal dari usia dini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya.

Ada berbagai kajian yang relevan tentang uraian karakteristik anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005: 1.12 – 1.13) sebagai berikut:

(1) Anak bersifat unik. (2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. (3) Anak bersifat aktif dan enerjik. (4) Anak itu egosentris. (5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. (6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi. (8) Anak masih mudah frustrasi. (9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak. (10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek. (11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial. (12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pendidikan TK bertujuan menstimulasi semua aspek perkembangan anak, mulai dari nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Aspek moral adalah aspek yang berhubungan dengan sikap dan perilaku anak dan sangat berhubungan dengan aspek perkembangan lain. Maka dari itu aspek ini sangat mendasar bagi anak. Perkembangan moral dan agama anak usia dini berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya (positif dan negatif). Misalkan ketika guru/orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.

Adapun bentuk-bentuk perilaku moral anak usia 5-6 tahun dalam kurikulum 2013 sebagai berikut :

- 1) Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara spontan, misalnya; mengucapkan maaf, permisi dan terima kasih.
- 2) Menolong orang tuanya, pendidik dan teman.
- 3) Melakukan tegur sapa dan salam jika bertemu dengan orang tua. Guru dan teman.
- 4) Berperilaku sesuai aturan norma agama dan moral seperti tidak berbohong dan tidak berkelahi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak usia 5-6 tahun adalah menghormati yang lebih tua dan menyayangi teman sebaya.

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak Taman Kanak, sebab anak merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak (Yuliana, 2018)

Meningkatkan kapasitas moral anak dan didukung dengan kondisi yang baik, anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi (Latifah, 2010)

Upaya guru dalam meningkatkan perkembangan moral yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Dalam metode ini guru mengajak anak bercerita tentang perilaku-perilaku yang dapat mengembangkan moral anak, misalnya dengan suatu cerita (Ita, 2017).

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang berupa informasi itu dihayati anak dan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Bercerita bagi anak Taman Kanak-Kanak dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang ditempuh dalam penyampaian bagi anak. Karena pada umumnya anak suka sekali pada cerita, kegiatan bercerita juga dapat

melatih daya analisis anak. Anak dirangsang memahami isi cerita yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Kegiatan bercerita anak dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan dengan orang lain.
- 2) Anak dapat bertanya apa bila tidak memahaminya
- 3) Anak dapat menjawab pertanyaan
- 4) Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarnya.

Hasil observasi peneliti di TK Harapan Ibu, karena peneliti mengajar di TK ini. Anak-anak di TK ini sering berkata kotor, Anak belum mampu berbicara yang baik dan sopan dengan guru dan teman saat berjumpa, kurangnya tanggung jawab anak ketika belajar tidak menggumpulkan mainan. Kurangnya kepatuhan anak mematuhi aturan sekolah.

Berdasarkan observasi tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Karakter Moral Anak Taman Kanak-kanak 5-6 Tahun melalui Cerita Nabi Ibrahim di TK Harapan Ibu Kec. Pasaman Barat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Karakter Moral Anak Taman Kanak-kanak 5-6 Tahun melalui Cerita Nabi Ibrahim di TK Harapan Ibu Kec. Pasaman Barat.

Method

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dikelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat efektif dengan melakukan tindakan- tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara profesional. Menurut Arikunto (2007 : 3) menyatakan tiga hal didalam PTK yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Adapun pengertian dari penelitian ialah suatu objek yang dilakukan agar dapat meningkatkan mutu suatu hal dalam peningkatan moral anak, tindakan ialah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang di harapkan , sedangkan kelas merupakan siswa yang akan diberikan pembelajaran.

Subjek penelitian Tindakan kelas (PTK) ini adalah anak taman kanak-kanak Harapan Ibu Kec. Pasaaman Kab. Pasaman Barat, tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah anak sebanyak 15 anak, yang terdiri dari 5 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan.

Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus sesuai dengan pertemuan RPPH yang dicapai, dari hasil observasi yang dilakukan menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model kemmis dan Mc. Tanggart. Penelitian ini digunakan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II, yang terdiri dari empat tahap yaitu :1. Perencanaan (*planning*) 2. Tindakan (*acting*) 3. Pengamatan (*observasi*) Refleksi(*reflect*). Sedangkan hasil refleksi siklus akan digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya.

Adapun instrumen yang dipakai dalam menilai anak yaitu:

- a. Observasi pengumpulan data untuk mendapatkan penilaian dengan secara langsung terhadap karakter dan moral anak. Observasi yang melakukan meliputi anak dalam mendengarkan Cerita Nabi Ibrahim.

b. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian adalah berupa kamera hp untuk mengambil video dan foto saat kegiatan yang dilakukan saat bercerita tentang Nabi Ibrahim.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi tentang perilaku moral anak. Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi dalam penelitian ini untuk mengamati apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan karakter moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Harapan ibu Batang biyu.

Data yang diperoleh selama proses pembelajaran diolah dengan teknik persentase yang dilakukan (Arikunto, 2007:170)

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P % = persentase aktivitas

F = Frekuensi aktivitas yang dilakukan anak

n = Jumlah anak dalam satu kelas

Data dihitung dengan rumus persentase jumlah persentase mengacu pada pendapat standar penilaian kurikulum pendidikan anak usia dini.

75% - 100% = Perkembangan Sangat Baik (BSB)

50% - 75% = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

25% - 50% = Melalui Perkembangan (MB)

0% - 25% = Belum Berkembang (BB)

Results and Discussion

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I, ada beberapa hal yang menjadi catatan baik segi positif maupun segi negatifnya sebagai konsekuensi dengan diterapkannya strategi pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan ditenuinya beberapa kesulitan di tahap pelaksanaan kegiatan, maka dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II, yaitu dengan menukar cara pemaparan bentuk lembaran buku bergambar dan tempat yang lebih luas serta pelaksanaan dibagi kepada beberapa kelompok dan didampingi oleh guru pendamping, maka pelaksanaan siklus II dapat terlaksana dengan gembira dan dengan kemampuan anak yang lebih meningkat.

Kemampuan anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik (BSB) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Hasil Observasi Peningkatan Karakter moral Anak Melalui bercerita dengan Buku cerita bergambar Di Taman Kanak-kanak Harapan ibu

No	Aspek yang dinilai	Kondisi awal (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Anak dapat menghargai guru ketika guru bercerita	5	53%	87%
2	Anak bersikap sopan dan santun pada guru	4	47%	87%
3	Anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk	4	47%	80%

Hal ini menandakan bahwa bercerita juga memiliki dampak positif bagi perkembangan karakter moral anak, karena menggunakan media yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan karakter moral anak dan dapat memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pembelajaran karakter moral yang selama ini sangat jauh menurun pada anak kita.

Moeslichateon (2004) menjelaskan. "Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman pembelajaran bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan". Fadillah "metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dengan mimik wajah yang unik."

Dengan metode bercerita ini anak dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Anak terbiasa menyalam gurunya saat mau masuk ke dalam sekolah dan pulang sekolah, anak mau memberisalam dan menjawab salam temannya dan anak dapat mengembangkan moralnya sesuai dengan perkembangannya.

Conclusion

Simpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan karakter moral anak dan dapat memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pembelajaran karakter moral yang selama ini sangat jauh menurun pada anak.

References

- Dadan, Suryana. 2018. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Ita Melina Sari Harahap. 2010. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Tk Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung*. Medan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
<http://repository.uinsu.ac.id/3433/1/SKRIPSI%20%20ITA%20MELINA%20SARI%20HARAHAP%20NIM%2038%2013%203%20008.pdf>
- John W. Santrock. 2010. *Pskologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Latifa, Ahyani Nur. 2010. *Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Universitas Muara Kudus.

-
- Moeslichatoen. 2004. "*Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*". Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Mutiah. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Yuliana Lia. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini.